



Analisis kebijakan pemerintah terkait dengan ancaman pengangguran pasca inflasi

Rudi Saputra ^{1,*}, Surya Wijaya ²,^{1,2} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, IndonesiaEmail: rdisputra523@gmail.com ¹, sryawjya37@gmail.com ²

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
HISTORI ARTIKEL Received: (15-08-2024) Revised: (29-08-2024) Accepted: (17-09-2024)	The events of the COVID-19 epidemic generate an uncertain future. This has a very far-reaching influence on capitalization and also societal concerns such as increased levels of violence and crime rates. The goal of this research is to investigate government policies regarding responses to inflation, notably in Indonesia. The inflation rate has a detrimental effect on the response burden. The inflation rate influences the reaction because, as the stimulus increases, inflation will drop, and vice versa. There are numerous government initiatives to overcome pressure due to inflation, such as generating employment, altering the investment climate, spreading several economic stimulus programs, and enhancing the quality of human resources through education.
Kata Kunci Kata Kunci 1; Inflation Kata Kunci 2; Government policy Kata Kunci 3; Unemployment	

1. Pendahuluan

Untuk memenuhi kebutuhan mereka karena kurangnya pendapatan. Dengan cara ini, masalah baru muncul ketika tindakan kriminal dan pencurian terjadi. Tingkat pengangguran yang tinggi disebabkan oleh kegagalan konstruksi. Pengangguran jangka panjang dapat menyebabkan krisis sosial dan masalah sosial (Permana, 2018). Krisis ekonomi global saat ini mirip dengan krisis 1998 dan 2008, hanya dengan penyebab yang berbeda dan cara yang berbeda untuk menangani mereka. Setiap negara menghadapi berbagai kontroversi dan tantangan dalam memilih instrumen kebijakan untuk mengatasi masalah ekonomi. Dalam krisis ini, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan orang-orang karena krisis kesehatan (banyak kematian akibat virus) secara tidak langsung membebani anggaran nasional, menyebabkan penutupan kegiatan sosial-ekonomi. Jika ini berlanjut, itu akan mempengaruhi siklus ekonomi domestik, dan ekonomi dunia akan secara otomatis runtuh. Peran pemerintah dalam mendorong penciptaan dan kemajuan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang, dilakukan melalui kebijakan moneter dan fiskal. (Maharani & Maherni, 2022).

Tingkat inflasi negara mengalami adalah parameter untuk mengukur apakah ekonomi suatu negara buruk atau tidak, sehingga pemerintah perlu mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi dan meninjau tingkat inflasi. Misalnya, tingkat inflasi Jawa Timur mencapai 9,66% pada tahun 2008. Dari perspektif teori biaya-push, tingkat inflasi yang meningkat pada tahun 2008 adalah konsekuensi dari keputusan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar, sehingga meningkatkan biaya, yang juga mempengaruhi upah



dan harga. (Wiguna, 2019). Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, para peneliti tertarik untuk melakukan studi berjudul “Analisis kebijakan pemerintah terkait ancaman pengangguran pasca inflasi di Indonesia”..

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Menurut (Sumarsono,2009) dan (Sukirno, 2003), pengangguran di (Yacoub dan Firdayanti,2019) adalah proporsi orang-orang yang tidak bekerja ke sejumlah besar pekerjaan. Orang-orang yang mencari pekerjaan tetapi tidak memiliki pekerjaan disebut pengangguran. Selain pengangguran nyata, ada juga penganggur karena peningkatan pengeluaran, perubahan pola konsumsi, atau evolusi teknologi. Menurut (Subri, 2003) di (Yacoub dan Firdayanti, 2019), itu adalah masyarakat dengan usia kerja 15–64 tahun dan orang yang bersemangat untuk bekerja dan dapat menghasilkan produk dan layanan ketika ada permintaan untuk tenaga kerjanya. Kekuatan kerja dibagi menjadi tenaga kerja dan non tenaga kerja. Angkatan kerja tidak hanya terdiri dari pencari kerja tetapi juga mereka yang saat ini bekerja dan cacat. Sementara kategori non-kerja termasuk kelompok sekolah, kelompok pemilik rumah, dan kelompok pendapatan lainnya, Tiga kelompok non-pekerja dapat mengusulkan untuk bekerja. (Yacoub and Firdayanti, 2019). Menurut (Sukirno, 2010) di (Kasim dkk, 2021), pengangguran sering dikelompokkan menjadi empat kelompok tergantung pada penyebab yang menghasilkannya, sebagai berikut: 1) Pengangguran friksi, yaitu pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan. Ini bukan karena Anda tidak bisa mendapatkan pekerjaan; itu karena Anda mencari yang lebih baik. 2) Pengangguran siklik, yaitu pekerjaan di luar pengangguran alami. Pada dasarnya, pengangguran ini dihasilkan oleh penurunan permintaan agregat. Ketika permintaan kolektif menurun, perusahaan memotong tenaga kerja mereka atau meluncur.

Menurut teori ekonomi, inflasi adalah topik ekonomi yang menarik banyak perhatian. Menurut definisi ini, kenaikan sementara dalam harga umum bukanlah inflasi, tetapi kenaikan terus-menerus dalam harga produk dan jasa selama periode waktu tertentu dapat dilihat sebagai inflasi. Definisi lain dari inflasi adalah tren harga yang terus meningkat, seringkali dalam jangka waktu yang lama. Peningkatan satu atau dua komoditas tidak mewakili inflasi kecuali juga mencakup kenaikan harga komoditi lain. (Rangkuti, 2021). Inflasi adalah salah satu karakteristik yang paling penting dari ekonomi karena dapat memiliki pengaruh besar pada ekonomi dan kekayaan orang-orang. Untuk ekonomi, inflasi yang meningkat dapat menghasilkan kerentanan, menghambat pembangunan ekonomi, dan meningkatkan pengangguran. Di sisi kekayaan, inflasi yang lebih tinggi menyebabkan penurunan pendapatan nyata, tingkat konsumsi yang lebih rendah, dan kemiskinan yang lebih besar, terutama bagi mereka dengan pendapatan tetap. (Rangkuti, 2021). Inflasi disebabkan oleh tekanan permintaan, inflasi demand-pull, dan inflasi cost-push. Inflasi biaya dihasilkan oleh penurunan produksi karena kenaikan biaya produksi, didorong oleh tidak efisiensi perusahaan, penurunan nilai tukar mata uang di negara-negara, kenaikan harga produk manufaktur, dan upah yang lebih tinggi dari serikat buruh yang kuat, dll. Inflasi sisi permintaan dihasilkan oleh kenaikan permintaan agregat (AD) yang secara substansial lebih besar daripada pasokan output agregat. (Rangkuti, 2021).

Inflasi disebabkan oleh tekanan permintaan, inflasi demand-pull, dan inflasi cost-push. Inflasi biaya dihasilkan oleh penurunan produksi karena kenaikan biaya produksi, didorong oleh tidak efisiensi perusahaan, penurunan nilai tukar mata uang di negara-negara, kenaikan harga produk manufaktur, dan upah yang lebih tinggi dari serikat buruh yang kuat, dll. Inflasi sisi permintaan dihasilkan oleh kenaikan permintaan agregat (AD) yang secara substansial lebih besar daripada pasokan output agregat. (Rangkuti, 2021). Inflasi memiliki pengaruh negatif pada tingkat pengangguran. Menurut Phillips, inflasi secara negatif terkait dengan pengangguran. (Philip, 1958) di (Mankiw, 2003) di Yacoub dan Firdayanti (2019)

menyimpulkan bahwa rotasi hubungan antara pengangguran dan inflasi didasarkan pada premis bahwa inflasi berarti permintaan agregat yang kuat. Menurut hipotesis permintaan, ketika permintaan agregat tumbuh, harga meningkat ketika permintaan meningkat. Ketika inflasi tinggi, perusahaan meningkatkan kapasitas mereka untuk memenuhi permintaan dengan menambahkan tenaga kerja. (labour is the only input that can raise output). Tingkat pengangguran menurun sebagai akibat dari permintaan tenaga kerja yang lebih besar dan kenaikan harga, atau inflasi (Yacoub and Firdayanti, 2019). Tingkat inflasi menunjukkan stabilitas harga, mengungkapkan seberapa efektif sektor makroekonomi suatu negara. Ketika suatu negara memiliki tingkat inflasi yang tinggi, efeknya negatif pada ekonomi, yang akan secara signifikan membatasi mobilisasi modal dan investasi domestik. Inflasi dibagi menjadi empat kategori, yaitu inflasi ringan $< 10\%$. Inflasi moderat (10% hingga 30%) Inflasi tinggi: 30% - 100% Hiperinflasi $> 100\%$ (Permana, 2018) Setelah semua, pengangguran dan kemiskinan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Hal ini ditunjukkan mengingat bahwa perkembangan ekonomi adalah salah satu metrik yang paling penting untuk menganalisis kinerja sebuah ekonomi. oleh negara atau wilayah. Dipercaya bahwa ketika output produk dan layanan meningkat setiap tahun, ekonomi berkembang. Perkembangan ekonomi menilai berapa banyak uang atau kesejahteraan yang dapat dicapai oleh populasi melalui kegiatan ekonomi selama periode waktu tertentu. (Sebelumnya pada tahun 2018).

3. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pertanyaan deskriptif yang mengidentifikasi gejala yang sebenarnya. Ini relevan dengan studi sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode survei. Oleh karena itu, teknik pendekatan kualitatif sangat cocok untuk studi penelitian ini. Pengumpulan data penelitian didasarkan pada literatur studi sebelumnya yang relevan. Referensi yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

4. Hasil dan Diskusi

Strategi pemerintah untuk mengatasi pengangguran

Semua ini mengurangi tingkat kesejahteraan dan akhirnya mempromosikan kemiskinan. (Rizal dan Mukaromah, 2021). Sebuah penyelidikan mengapa orang yang tidak bekerja kehilangan pekerjaan mereka harus dilakukan untuk mengidentifikasi apakah sistem rusak atau perlu diperbaiki. Apakah mereka pengangguran karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan yang tepat, karena tidak ada prospek pekerjaan yang cukup, atau karena mereka terlalu malas untuk mendapatkan pekerjaan dan menciptakan nafkah untuk diri mereka sendiri, Apa pun motif mereka, mereka semua kembali ke cara berpikir mereka sendiri. Hidup harus selalu realistik. Tidak ada gunanya menjadi terlalu selektif dan tidak mencoba. Kehidupan terus berlanjut, dengan keinginan yang semakin meningkat. Jika tidak berfungsi, bagaimana bisa ia menyediakan kebutuhan hidup? (Latifa and Pribadi, 2021). Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dimulai dari sektor pendidikan. Siswa harus tahu apa yang harus dilakukan setelah lulus. Sekolah dan instruktur juga harus mendorong siswa untuk menemukan potensi yang mungkin mereka kembangkan. Salah satunya adalah melakukan tes kompetensi diri dan kepribadian untuk mengetahui minat dan keterampilan siswa. Siswa dapat menentukan awal dan memilih karir mana yang terbaik untuk mereka menggunakan metode ini. (Latifa dan Pribadi, 2021). Selain itu, pemerintah harus menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan zaman. Sistem pendidikan yang baik menunjukkan tingkat kekayaan dalam masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan Indonesia telah secara teratur diserang oleh masyarakat umum, guru, siswa, dan orang tua. Sebagai pembuat kebijakan, pemerintah harus terus memantau dan menganalisis

trajektori program mereka. Juga, instruktur dan siswa harus diperhatikan sebagai pengguna kebijakan jika mereka ingin mengubah atau meningkatkan kebijakan. Pemerintah seharusnya tidak terlalu ideologis dalam merancang strategi, tetapi lebih praktis dalam menyesuaikan rencana dengan karakteristik masyarakat. (Latifa and Pribadi, 2021). Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai langkah proaktif untuk memecahkan krisis pengangguran yang disebabkan oleh inflasi di sektor pekerjaan. Berikut adalah strategi pemerintah Indonesia untuk memecahkan krisis pengangguran akibat inflasi, khususnya epidemi COVID-19, sebagai berikut: a. penciptaan pekerjaan, peluang kerja Inisiatif dilaksanakan dengan mendorong sektor swasta untuk berinovasi dalam pengembangan pekerjaan, seperti melalui pendidikan dan pelatihan.

Pemerintah juga menawarkan peluang pekerjaan melalui program yang didanai APBN di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan infrastruktur. Mengubah iklim investasi, kebijakan akan diterapkan melalui serangkaian tindakan gotong royong sehingga investor dapat melaksanakan modalitasnya. Program ini bertujuan untuk mendorong investor untuk berinvestasi dan membangun inisiatif yang dapat menarik pekerja dan menurunkan pengangguran. Menyebarkan berbagai stimulus ekonomi, termasuk pajak pendapatan tambahan, pinjaman, dan kebijakan untuk mendorong pembayaran jaminan sosial untuk pekerjaan, mengurangi sekitar 56 juta pekerja sektor formal.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Para ekonom telah berusaha untuk membangun hubungan antara pengangguran dan inflasi. Dalam ekonomi, kedua variabel saling terkait. Hubungan antara keduanya adalah mutual. Ketika pengangguran meningkat, inflasi akan lebih rendah, dan sebaliknya. Hubungan antara pengangguran dan inflasi mulai menarik perhatian para ekonom pada akhir 1950-an. Penelitian oleh AW Phillips memeriksa hubungan antara pertumbuhan upah dan tingkat pengangguran untuk pekerja kalung biru di Inggris dari 1957 hingga 1986. Studi menunjukkan hubungan negatif antara pertumbuhan upah dan tingkat pengangguran (Yacoub and Firdayanti, 2019). Hasil A. W. Philips telah diperkuat lebih lanjut di Amerika Serikat dengan penyesuaian kecil oleh Paul Samuelson dan Robert Solow.

Penelitian oleh Paul Samuelson dan Rober Solow mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara kenaikan pengangguran dan pertumbuhan inflasi. (unemployment rate). Karena pengorbanan diperlukan, kurva Phillips menunjukkan bahwa keseimbangan harga dan prospek pekerjaan yang besar tidak bisa berjalan bersamaan. Mencapai tingkat kerja yang tinggi membutuhkan keinginan untuk menghadapi biaya inflasi yang tinggi. Kurva Phillips menunjukkan hubungan antara pengangguran dan inflasi. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat inflasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif pada pengangguran. Tingkat inflasi memiliki pengaruh pada pengangguran karena ketika tingkat penganggur meningkat, inflasi akan rendah dan sebaliknya. Ada banyak inisiatif pemerintah untuk mengelola pengangguran yang terkait dengan inflasi, terutama penciptaan pekerjaan, mengubah lingkungan investasi, memberikan stimulus ekonomi, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Nasihat yang dapat diberikan penulis adalah kebutuhan untuk kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah lokal dalam memerangi pengangguran, terutama sebagai konsekuensi inflasi. Ini bisa dimulai dengan implementasi berbagai proyek sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi gangguan yang ada di Indonesia.

References

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan ekonomi nasional pada masa pandemi covid-19: Analisis produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117-138.
- Kasim, R., Engka, D. S., & Siwu, H. D. (2021). ANALISIS PENGARUH INFLASI, PENGANGGURAN DAN BELANJA PEMERINTAH TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MANADO. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1).
- Latifa, I., & Pribadi, F. (2022). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengatasi Pengangguran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 137-146.
- Maharani, Y., & Marheni, M. (2022). STRATEGI KEBIJAKAN DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19:(STUDI KASUS INDONESIA). *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 17(02), 234-244.
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.
- Permana, D. D. (2018). Analisis Pengangguran Di Yogyakarta.
- Rangkuti, Z. (2021). Analisis kausalitas antara inflasi, pengangguran dan investasi dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENGATASI MASALAH PENGANGGURAN AKIBAT PANDEMI COVID-19.In *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies* (Vol. 1, pp. 1-12).
- Wiguna, A. B. (2019). Penyerapan Tenaga Kerja Industri Provinsi Jawa Timur: Apakah Upah Minimum Masih Menjadi Faktor Penentu?. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 6(2), 214-229.
- Yacoub, Y. M. F., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP*, 132-142.